

ANALISIS PENGARUH E-MONEY TERHADAP PERPUTARAN UANG DI INDONESIA

ANALYSIS OF E-MONEY EFFECT ON CURRENCY IN INDONESIA

¹⁾Rahmawati, ²⁾Whinarko Juliprijanto, ³⁾Gentur Jalunggono
^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
rahmarahmaw21@gmail.com

Abstrak

Perputaran uang dapat dijadikan sebagai tolak ukur lancar atau tidaknya sistem pembayaran. Pada tahun 2014-2018 perputaran uang di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini menandakan bahwa sistem pembayaran tidak lancar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *E-Money* terhadap Perputaran Uang di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu tahun 2014 Q1-2018 Q4 dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Elektronik Beredar dan Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Sedangkan Volume Transaksi Uang Elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

Kata Kunci: Perputaran Uang, *E-Money*

Abstract

The circulation of money can be used as a measure of whether or not the payment system is running. In 2014-2018, the circulation of money in Indonesia decreased every year, this indicates that the payment system was not smooth. This study aims to analyze the effect of E-Money on the circulation of money in Indonesia. The data used in this study is time series data, namely 2014 Q1-2018 Q4 with multiple linear regression analysis. The results showed that the amount of electronic money in circulation and electronic money reading machines had a significant effect on the circulation of money. Meanwhile, the Volume of Electronic Money Transactions has no significant effect on the velocity of money. Simultaneously, these three independent variables have a significant effect on the circulation of money in Indonesia.

Keywords: Money Circulation, *E-Money*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin meningkat saat ini memberikan dampak yang cukup besar di berbagai sektor. Seperti yang kita ketahui bahwa penggunaan teknologi berkembang dengan sangat pesat, tidak terkecuali perkembangan sistem pembayaran yang ada di Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki wewenang untuk menjaga kelancaran sistem pembayaran. Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran yang aman dan efisien adalah sistem pembayaran yang mampu memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses ke seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin. Dalam hal ini sistem pembayaran yang lancar mampu

mengakibatkan peningkatan kecepatan *velocity of money*. Artinya bahwa *velocity of money* dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah sistem pembayaran berjalan lancar atau tidak (Ghasani, 2015).

Kecepatan perputaran uang menurut Kamus Bank Indonesia merupakan besarnya kecepatan perputaran uang dalam perekonomian, hal itu merupakan cara untuk mengukur pendapatan nasional dibandingkan dengan perilaku pembelian dengan menggambarkan hubungan antara uang, pembelian barang, dan jasa, hal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara pendapatan nasional bruto, terhadap uang yang tersedia untuk pembelian (persediaan uang).

Tabel 1. Perputaran Uang di Indonesia 2014-2018

Tahun	PDB	JUB	PU
2014	8.564.867	942.221	9.09
2015	8.982.517	1.055.440	8.51
2016	9.434.613	1.237.643	7.62
2017	9.912.704	1.390.807	7.13
2018	10.425.316	1.457.150	7.15

Sumber: BPS dan Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 sampai 2018 nilai PDB dan JUB cenderung meningkat, namun dapat dilihat perkembangan perputaran uang dari tahun ke tahun semakin menurun.

Perputaran uang tentunya berkaitan

dengan sistem pembayaran. Bank Indonesia merupakan salah satu lembaga yang mengatur dan menjaga sistem pembayaran nasional, dengan kewenangan tersebut Bank Indonesia menetapkan alat atau instrumen pembayaran. Alat pembayaran yang

digunakan dalam melakukan transaksi semakin berkembang. Sebelum terdapat transaksi online, transaksi dapat dilakukan dengan menggunakan transaksi secara tunai. Biasanya masyarakat menggunakan uang kartal untuk melakukan transaksi. Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin maju dan masyarakat beralih ke transaksi non tunai yang lebih praktis dan efisien.

Menurut Bank Indonesia dalam Prasetya (2018), terdapat 3 instrumen dari transaksi non tunai berdasarkan fisik dan alat yang digunakan, yaitu:

- 1) *Paper Based* merupakan instrument transaksi non tunai menggunakan kertas. Misalnya seperti bilyet, giro dan cek
- 2) *Card Based* merupakan instrument transaksi non tunai menggunakan kartu, yaitu debit dan kredit
- 3) *Electronic Based* merupakan instrument transaksi non tunai dengan basis elektronik. Produk dari e-money contohnya yaitu T-Cash, Ovo, Gopay dan lain sebagainya.

Instrumen transaksi non tunai yang kini sering digunakan oleh masyarakat yaitu *card based* dan *electronic based*. Menurut Ekonomografik Katadata yang bersumber dari Bank Indonesia, rata-rata pertumbuhan uang elektronik mencapai 94,7%. Sedangkan kartu debit pertumbuhannya yaitu sebesar 18,6%

dan pertumbuhan kartu kredit jauh lebih rendah yaitu berada pada angka rata-rata 7,1%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan transaksi non tunai pada tahun 2014-2018 didominasi oleh uang elektronik. Di Indonesia, uang elektronik atau yang biasa disebut dengan *e-money* diterbitkan mulai tahun 2007. Namun pada saat itu peraturan *e-money* masih digabungkan dengan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yaitu pada Peraturan Bank Indonesia No.7/52/PBI tahun 2005. Seiring berjalannya waktu, perkembangan *e-money* terus meningkat kemudian Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tentang *e-money* yaitu Peraturan No.11/12/PBI/2009 karena memang pada dasarnya *e-money* dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) adalah berbeda.

Perkembangan selanjutnya menurut Siaran Pers Bank Indonesia (2014) yaitu pada tanggal 14 Agustus 2014, Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelaku bisnis atau usaha, untuk menggunakan pembayaran non tunai dalam transaksi keuangan. Hal itu selaras dengan *grand design* yang dicanangkan oleh Bank Indonesia yaitu *Cashless Society* dengan terciptanya

instrument non tunai yang lebih mudah, aman, dan efisien. Dengan adanya *grand design* yang dicanangkan pemerintah dan adanya GNNT menggambarkan bahwa penggunaan uang elektronik semakin

didukung. Perkembangan uang elektronik dapat dilihat dari jumlah uang elektronik beredar, volume transaksi uang elektronik, dan mesin pembaca uang elektronik.

Tabel 2. Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	JUEB (unit)
2014	35.738.233
2015	34.314.795
2016	51.204.580
2017	90.003.848
2018	167.205.578

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah uang elektronik beredar selalu mengalami perkembangan, meskipun pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan, namun di tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 mencapai 167.205.578 unit. Meskipun begitu, masih banyak pula masyarakat yang masih berpersepsi untuk mempercayai uang kartal. Jika masih banyak masyarakat yang

belum bisa menggunakan *e-money* atau bahkan belum tahu adanya *e-money* maka akan menghambat Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang telah dicanangkan oleh Bank Indonesia.

Selain dilihat dari jumlah uang elektronik beredar, perkembangan uang elektronik juga dapat dilihat dari volume transaksi uang elektronik yang juga mengalami peningkatan

Tabel 3. Volume Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	VTUE (unit)
2014	26.154.071
2015	41.606.578
2016	79.228.422
2017	163.301.280
2018	310.719.605

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa volume transaksi uang elektronik 2014-2018 meningkat setiap tahunnya. Menurut

survei yang dilakukan Bank Indonesia (2018) pemakaian non tunai naik menjadi 24% namun pemakaian tunainya masih berada

pada angka 76%, ini berarti sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggunakan transaksi secara tunai. Hal tersebut kurang mendukung adanya pengembangan ekonomi dan keuangan digital demi terciptanya kelancaran sistem pembayaran sehingga tujuan untuk mewujudkan *Cash Less Society* akan terhambat.

Dalam perkembangannya, *e-money* yang pesat sudah didukung dengan infrastruktur *e-money* yaitu mesin pembaca (*reader*) *e-money* di Indonesia. Mesin *reader* yang kini tersebar di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4. Mesin Pembaca Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	MPUE (unit)
2014	206.826
2015	281.988
2016	374.861
2017	691.331
2018	923.624

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa perkembangan mesin pembaca *e-money* begitu pesat. Namun masih banyak mesin pembaca *e-money* yang rusak atau tidak dapat dioperasikan dan juga lambat dalam merespon ketika digunakan, hal tersebut akan menghambat penggunaan *e-money* itu sendiri. Menurut hasil survei Lembaga Riset Telematika Sharing Vision 2016, sebanyak 45% responden mengaku terkendala EDC/mesin pembaca *e-money* yang kerap tidak berfungsi dan 29% terkendala kurangnya *merchant* yang menerima layanan *e-money*, serta 16% responden mengeluhkan sering terjadinya kegagalan dalam transaksi pembayaran.

Salah satu transaksi yang menggunakan uang elektronik adalah tol, menurut Firmansyah dan Susanto dalam Saidani, dkk (2018) e-toll sulit digunakan karena alat *reader* tidak peka dalam mendeteksi kartu.

Terdapat penelitian yang melihat dari sudut pandang lain yang ditulis oleh Ghasani (2015) yang mengatakan bahwa perkembangan uang elektronik masih jauh dari harapan pemerintah yang sekarang ini mulai memasuki era *less cash society*. Hal tersebut terlihat melalui survey yang dilakukan Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia dalam Hidayat dkk (2006:15). Hasil penelitian menyatakan bahwa pengguna instrumen uang elektronik

masih didominasi oleh kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri orang yang terbuka terhadap informasi, orang yang memandang dirinya sebagai panutan atau pelopor bagi orang lain, serta orang yang memang menyukai model pembayaran non tunai. Dengan melihat penjelasan latar belakang tersebut, maka pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *e-money* terhadap perputaran uang di Indonesia tahun 2014-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian (Kuncoro, 2013). Menurut Siregar (2017) pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi masing-masing variabel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dalam kurun waktu 5 tahun dengan data kuartal, yaitu dari tahun 2014 Q1 sampai dengan tahun 2018 Q4. Variabel yang digunakan terdiri dari satu variabel dependen yaitu

perputaran uang dan tiga variabel independen yaitu jumlah uang elektronik beredar, volume transaksi uang elektronik, dan mesin pembaca uang elektronik di Indonesia. Penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan alat analisis *e-views 10*.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sering disebut juga dengan analisis residual. Disebut demikian karena penelitian mengenai pelanggaran terhadap asumsi klasik biasanya dengan mengamati pola nilai residual (Gudono, 2015). Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji ketepatan model agar diketahui bahwa model yang digunakan bersifat *Best Linier Unbiased Estimated* (BLUE). Dalam analisis regresi dan kolerasi memerlukan dipenuhinya berbagai asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi dan uji multikolinearitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang merupakan analisis dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen. Model persamaan

dalam penelitian untuk menguji data yang digunakan yaitu:

$$PU = \alpha + \beta_1 JUEB + \beta_2 VTUE + \beta_3 MPUE + \varepsilon$$

Keterangan:

PU : Perputaran Uang

JUEB : Jumlah Uang Elektronik Beredar

VTUE : Volume Transaksi Uang Beredar

MPUE : Mesin Pembaca Uang Elektronik

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi

α : Konstanta

ε : Error term

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga untuk mengetahui data yang diuji menghasilkan data yang signifikan atau tidak untuk membuktikan hipotesis secara statistik terhadap masing-masing koefisien regresi berganda, baik hasil secara parsial (individu) maupun simultan (bersama-sama). Dalam analisis regresi terdapat kriteria ketepatan atau uji hipotesis yang umumnya digunakan, yaitu uji koefisien determinasi, uji signifikansi individual (uji statistik t), dan uji signifikansi parsial (uji statistik F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *jarque bera* sebesar 0,647854 maka dengan probabilitas sebesar 0,647854 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dapat diketahui bahwa probabilitas *chi square* sebesar 0,2410 dan 0,4578 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas dengan kata lain bahwa model regresi memiliki varian residual tetap (homoskedastisitas)

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi square* pada LM Test adalah sebesar 0,6042 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel independen sebesar 3,345208; 2,979923; dan 4,516982 dimana ketiganya tidak ada yang

lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Adj R-Square
JUEB	8.67E-09	2.78E-09	3.117527	0.0066	
VTUE	1.70E-09	8.75E-10	1.944718	0.0696	
MPUE	-2.64E-06	3.70E-07	-7.130960	0.0000	0.893262
C	2.481471	0.053802	46.12208	0.0000	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan E-Views 10

Berdasarkan hasil regresi yang telah diolah, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PU = 2,481471 + 0,00000000867JUEB + 0,0000000017VTUE + 0,00000264MPUE + \epsilon$$

Interpretasi dari hasil diatas yaitu sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 2,481471 menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu Jumlah Uang Elektronik Beredar, Volume Transaksi Uang Elektronik, dan Mesin Pembaca Uang Elektronik koefisiennya bernilai 0 (nol), maka Perputaran Uang mengalami kenaikan sebesar 2,481471 kali putaran
- b. Nilai koefisien variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar adalah sebesar 0,00000000867 yang mempunyai arti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar (X1)

sebesar 1 unit maka akan menaikkan variabel Perputaran Uang (Y) sebesar 0,00000000867 kali putaran dengan asumsi variabel lain yaitu X2 dan X3 tetap. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa Jumlah Uang Elektronik Beredar berpengaruh positif terhadap Perputaran Uang.

- c. Nilai koefisien variabel Volume Transaksi Uang Elektronik adalah sebesar 0,0000000017 yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan Volume Transaksi Uang Elektronik (X2) sebesar 1 unit transaksi maka akan menaikkan variabel Perputaran Uang (Y) sebesar 0,0000000017 kali putaran dengan asumsi variabel lain yaitu X1 dan X3 tetap. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa Volume Transaksi Uang Elektronik memiliki pengaruh positif terhadap Perputaran Uang

d. Nilai koefisien variabel Mesin Pembaca Uang Elektronik adalah sebesar $-0,00000264$ yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan variabel Mesin Pembaca Uang Elektronik (X_3) sebesar 1 unit, maka akan terjadi penurunan variabel Perputaran Uang (Y) sebesar $0,00000264$ kali putaran dengan asumsi variabel lain yaitu X_1 dan X_2 tetap. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh negatif terhadap variabel Perputaran Uang.

Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, nilai *adjusted R-squared* adalah sebesar $0,893262$ yang berarti bahwa variabel perputaran uang dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang elektronik beredar, volume transaksi uang elektronik, dan mesin pembaca uang elektronik sebesar $89,33\%$ dan sisanya sebesar $10,67\%$ dijelaskan oleh variabel lain.

2) Uji t

Dari hasil uji t diperoleh variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar dengan t -hitung $> t$ tabel yaitu $3,117527 > 2,12$ dan nilai probabilitas uji t sebesar $0,0066$ lebih kecil dari nilai taraf signifikansi α

$= 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel jumlah uang elektronik beredar (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang (Y). Variabel Volume Transaksi Uang Elektronik dengan t -hitung $< t$ tabel yaitu $1,944718 < 2,12$ dan nilai probabilitas uji t sebesar $0,0696$ lebih besar dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel volume transaksi uang elektronik (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang (Y). Variabel Mesin Pembaca Uang Elektronik dengan t -hitung $> t$ tabel yaitu $7.130960 > 2,12$ dan nilai probabilitas uji t sebesar $0,0000$ lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, atau dapat diartikan bahwa variabel mesin pembaca uang elektronik (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang (Y).

3) Uji F

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai F-hitung sebesar 54,00212; nilai ini lebih besar daripada nilai F-tabel sebesar 3,24. Disamping itu nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang elektronik beredar, volume transaksi uang elektronik, dan mesin pembaca uang elektronik (X1, X2, dan X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang (Y). Dengan hasil uji F yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model telah terspesifikasi dengan benar dan variabel-variabel independen dapat memprediksi variabel dengan baik.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Elektronik Beredar Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan terkait pengaruh jumlah uang elektronik beredar terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014-2018 dalam kuartal, menunjukkan bahwa nilai t hitung jumlah uang elektronik beredar yaitu sebesar 3,117527 dan t tabel sebesar 2,12. Nilai probabilitas t hitung dari variabel jumlah uang elektronik beredar adalah sebesar

0,0066 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah uang elektronik beredar signifikan terhadap variabel perputaran uang. Adanya pengaruh variabel jumlah uang elektronik beredar yang signifikan terhadap perputaran uang sesuai dengan hipotesis yang ada.

Di Indonesia, semakin banyak *e-commerce* yang mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif, dan juga keperluan belanja di minimarket atau gerai makanan/minuman, bahkan transaksi kecil seperti biaya parkir bisa dilakukan dengan praktis menggunakan uang elektronik, tentunya semakin banyak uang elektronik yang beredar dengan adanya transaksi secara online tersebut. Selain itu, mulai tanggal 31 Oktober 2017 Indonesia menerapkan kewajiban pembayaran non tunai untuk seluruh transaksi pembayaran tol sesuai dengan Peraturan Menteri PUPR Nomor 16 Tahun 2017, hal itu membuat jumlah uang elektronik beredar meningkat pesat sehingga perputaran uang meningkat pula.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaxian Lu dan Zhaowen Su (2017) dengan judul "*The Development Trend of Electronic Money and Its Influence on Currency Liquidity*". Salah satu hasil dari penelitiannya menunjukkan

bahwa adanya pengaruh uang elektronik pada kecepatan sirkulasi uang karena pada perkembangan uang elektronik akan membuat arus kas lebih cepat dengan adanya dampak substitusi dan transformasi. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Abednego Priyatama dan Apriansah (2010) dengan judul “Correlation Between Electronic Money and Velocity of Money” mengatakan bahwa *e-money* berpengaruh pada sirkulasi uang karena *e-money* bertindak sebagai faktor yang mengubah fungsi permintaan uang dan mengurangi jumlah rata-rata kas yang dimiliki.

Pengaruh Volume Transaksi Uang Elektronik Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan terkait pengaruh volume transaksi uang elektronik terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014-2018 dalam kuartal menunjukkan bahwa nilai t hitung volume transaksi uang elektronik yaitu sebesar 1,944718 dan t tabel sebesar 2,12. Nilai probabilitas variabel volume transaksi uang elektronik sebesar 0,0696 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel volume transaksi uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang. Tidak adanya pengaruh

yang signifikan dari variabel volume transaksi uang elektronik berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang ada.

Di Indonesia, transaksi uang elektronik meningkat dengan pesat. Namun, belum sepenuhnya seluruh lapisan masyarakat menggunakan uang elektronik. Hanya masyarakat yang terbuka dengan perkembangan teknologi serta memahami adanya uang elektronik yang melakukan transaksi dengan *e-money* tersebut. Selain itu, transaksi *e-money* saat ini masih hanya digunakan untuk transaksi dengan kisaran yang tidak besar, seperti makanan, keperluan transportasi dan transaksi jual beli barang-barang tersier sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi perputaran uang.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakhariantara Ginting, Syaipan Djambak dan Mukhlis (2018) dengan judul penelitian “Dampak Transaksi Non Tunai Terhadap Perputaran Uang di Indonesia”. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu variabel independennya yaitu nominal transaksi *e-money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang (*velocity of money*) di Indonesia. Selain itu terdapat pula penelitian yang ditulis oleh Nastiti Ninda Lintang Sari, dkk (2018). Judul penelitiannya adalah “Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran

Non Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transaksi *e-money* tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang.

Pengaruh Mesin Pembaca Uang Elektronik Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan terkait pengaruh mesin pembaca uang elektronik terhadap perputaran uang di Indonesia tahun 2014-2018 dalam kuartal menunjukkan bahwa nilai t hitung mesin pembaca uang elektronik sebesar 7,130960 dan t tabel sebesar 2,12. Nilai probabilitas dari variabel mesin pembaca uang elektronik sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel mesin pembaca uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap variabel perputaran uang. Adanya pengaruh variabel mesin pembaca uang elektronik yang signifikan terhadap perputaran uang sesuai dengan hipotesis yang ada.

Jumlah mesin pembaca uang elektronik terus meningkat. Namun kendala yang masih terjadi mesin pembaca uang elektronik yang tersedia tidak tentu dalam keadaan baik (rusak), dalam artian mesin pembaca uang elektronik lambat dalam merespon bahkan

tidak bisa dioperasikan sehingga menghambat transaksi dengan menggunakan uang elektronik. Salah satu transaksi dengan uang elektronik yaitu tol, kurangnya kepekaan mesin menjadi salah satu kendala / kekurangan penggunaan *e-tol*. Menurut penelitian yang dilakukan Buwono (2018) dapat diketahui bahwa bahwa sebesar 47% dari total responden yaitu 14 dari 30 orang terkendala kepekaan mesin, mereka mengeluhkan bahwa mesin e-toll seringkali harus berkali-kali melakukan scan dan beberapa merasa dirugikan jika suatu ketika saldo terpotong lebih dari satu kali karena kualitas mesin yang kurang baik.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadlillah Fauzukhaq, dkk (2019) dengan judul “Perputaran Uang di Indonesia: Peran Uang Elektronik, Volume Transaksi Elektronik dan Jumlah Mesin EDC”. Penelitian menunjukkan bahwa variabel EDC berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Volume Transaksi Uang Elektronik dan Mesin Pembaca Uang Elektronik Terhadap Perputaran Uang di Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan terkait Jumlah Uang Elektronik Beredar,

Volume Transaksi Uang Elektronik dan Mesin Pembaca Uang Elektronik terhadap Perputaran Uang menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel yaitu $54,00212 > 3,24$. Hal itu memiliki arti bahwa Jumlah Uang Elektronik Beredar, Volume Transaksi Uang Elektronik, dan Mesin Pembaca Uang Elektronik secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia, hal itu sesuai dengan hipotesis yang ada.

Ketika masyarakat banyak yang menggunakan uang elektronik maka uang elektronik yang beredar akan semakin tinggi, hal itu berarti bahwa volume transaksi uang elektronik juga meningkat. Ketika transaksi uang elektronik meningkat akan dibutuhkan lebih banyak mesin pembaca uang elektronik. Dari hal tersebut akan semakin banyak orang yang melakukan transaksi sehingga dapat meningkatkan perputaran uang.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadlillah Fauzukhaq, Luthfan Darma Prasetia dan Akhmad Akbar (2019). Judul penelitian yaitu “Perputaran Uang di Indonesia: Peran Uang Elektronik, Volume Transaksi Elektronik dan Jumlah Mesin EDC”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang

Elektronik Beredar, Volume Transaksi Uang Elektronik dan Mesin EDC Uang Elektronik berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Perputaran Uang di Indonesia. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Noor Kartini Taufikawati (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Inovasi Sistem Pembayaran Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia” hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen (kartu kredit, e-money, dan BI-RTGS) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (jumlah uang beredar).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah Uang Elektronik Beredar berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014 Q1-2018 Q4. Artinya setiap kenaikan jumlah uang elektronik beredar akan meningkatkan perputaran uang di Indonesia
2. Volume Transaksi Uang Elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014 Q1-2018 Q4. Artinya setiap meningkatnya volume transaksi uang elektronik tidak selalu mengakibatkan kenaikan perputaran uang di Indonesia

3. Mesin Pembaca Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014 Q1-2018 Q4. Artinya setiap kenaikan mesin pembaca uang elektronik akan menurunkan perputaran uang di Indonesia
4. Jumlah Uang Elektronik Beredar, Volume Transaksi Uang Elektronik, dan Mesin Pembaca Uang Elektronik secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2014 Q1-2018 Q4.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Produk Domestik Bruto. Statistik Indonesia
- Bank Indonesia. 2014. *Bank Indonesia Menganangkan Gerakan Nasional Non Tunai*. Siaran Pers Bank Indonesia
- _____. 2019. Kamus Bank Indonesia
- _____. 2019. Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia
- Buwono. Adhitya Aji D. 2018. *Evaluasi Penerimaan Teknologi GTO Berbasis E Toll Card dengan Kerangka Technology Acceptance Model (TAM)*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang
- Fauziyah, Ana. 2017. *OJK: peredaran uang elektronik meningkat lebih dari 100%*. Dikutip dari <https://www.digination.id/read/01656/ojk-peredaran-uang-elektronik-meningkat-lebih-dari-100>. Tanggal 5 Mei 2020
- Fauzukhaq, M Fadlillah., Prasetia L Darma & Akbar, Akhmad. 2019. *Perputaran Uang di Indonesia: Peran Uang Elektronik, Volume Transaksi Elektronik dan Jumlah Mesin EDC*. Jurnal AKURASI. Volume 1 No.2. Hal 79-88
- Friana, Hendra. 2019. *Transaksi Digital Berkembang Pesat, BI Tetap Cetak Uang Tunai*. Dikutip dari <https://tirto.id/transaksi-digital-berkembang-pesat-bi-tetap-cetak-uang-tunai-d7fy>. Tanggal 2 April 2020
- Ghasani, Hafizhah. 2015. *Analisis Vector Auto Regresive (VAR) Volume Transaksi E-Money Terhadap Velocity of Money di Indonesia Tahun 2009-2012*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Ginting, Z., Djambak, Syaipan & Mukhlis. 2018. *Dampak Transaksi Non Tunai terhadap Perputaran Uang di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 16 No.2. Hal 44-55
- Gudono. 2015. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga

- Lintangsari, N.N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H & Febranto, W. 2018. *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Volume 1 No.1. Hal 47-62
- Lu, Yaxian., Su Zhaowen. 2017. *The Development Trend of Electronic Money and Its Influence on Currency Liquidity*. Advances in Economic, Business and Management Research. Volume 42. Hal 152-156
- Nurfadilah, Putri Syifa. 2018. *Transaksi Tunai Masih 76 Persen, BI Terus Genjot Inklusi Keuangan*. Dikutip dari <https://amp.kompas.com/ekonomi/read/2018/12/14/171231526/transaksi-tunai-masih-76-persen-bi-terus-genjot-inklusi-keuangan>. Tanggal 2 April 2020
- Prasetya, Luthfan Darma. 2018. *Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Priyatama, Abednego dan Apriansah. 2010. *Correlation Between Electronic Money and The Velocity of Money*. Global Management Conference. Bali, Indonesia
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Taufikawati, Noor Kartini. 2018. *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Jurnal Ilmiah. Volume 6 No.2. Hal 1-13